

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan satu kata yang sudah tidak asing lagi dalam dunia perekonomian. Hal ini disebabkan karena pertanian merupakan salah satu faktor penting pendorong perekonomian Nasional. Selain itu juga pertanian merupakan salah satu sektor terbesar dimana penduduknya sebagian besar berkecimpung dalam sektor pertanian.

Pertanian di Provinsi Gorontalo merupakan sektor utama yang telah dikembangkan. Dilihat dari pembentukannya sebagai Provinsi Gorontalo tergolong salah satu Provinsi paling muda di Indonesia. Sebagai bagian dari wilayah Indonesia, Provinsi Gorontalo yang sebagian besar mempunyai topografi datar sampai landai sangat sesuai untuk dijadikan tempat pembudidayaan tanaman pertanian. Dalam upaya meningkatkan sektor pertanian, Provinsi Gorontalo mengembangkan konsep agropolitan untuk membangun pertanian sesuai dengan jumlah pertumbuhan penduduk yang pada umumnya masyarakat bermatapencaharian sebagai petani yang merupakan prioritas utama dalam pengembangan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi para petani.

Untuk memenuhi produksi perlu mengoptimalkan sumberdaya lahan, seperti di daerah terutama Di Kabupaten Bone Bolango yang sebagian besar berstatus lahan tidur. Dalam penggunaan lahan berkaitan dengan tujuan peningkatan produksi pertanian dan hasil yang tinggi. Agar dicapai produksi pertanian yang tinggi maka penggunaan lahan disesuaikan dengan kebutuhan dan kesesuaian lahannya.

Cabai merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi untuk di usahakan. Hal ini ditunjukkan tingginya permintaan masyarakat Gorontalo terhadap komoditas cabai, terutama menjelang hari-hari besar keagamaan. Sampai tahun 2009 produksi cabai di Kabupaten Bone Bolango baru mencapai 75,8 ton atau meningkat 69,20 % dari tahun sebelumnya (*BPS Kabupaten Bone Bolango, 2009*).

Di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango sebagian besar ekonomi rakyat tumbuh dan berkembang dari sektor pertanian. Sebagian besar lahan digunakan untuk budidaya pertanian khususnya cabai rawit, Desa Butu memiliki luas lahan 123 Ha yang digunakan untuk lahan pertanian.

Dari hasil data BPS luas panen dan produksi cabai untuk wilayah Kecamatan Tilongkabila Kab Bone Bolango 2009-2011 pada tahun 2009 Desa Butu tidak memproduksi cabai rawit sampai tahun 2010, dan pada tahun 2011 Desa Butu sudah memproduksi cabai rawit 0,01ton. (*Dinas Pertanian Peternakan dan Pertahanan Pangan Kab. Bone Bolango.2009*). Dengan potensi pertanian yang cukup besar, secara geografis Desa Butu memiliki sumberdaya pertanian yang cukup banyak, salah satu komoditas yang berkembang adalah tanaman hortikultural cabai rawit.

Komoditas cabai rawit mempunyai potensi yang cukup besar dikembangkan sebagai usaha agribisnis. Berdasarkan besarnya permintaan dan penawaran cabai rawit maka komoditi ini memiliki prospek yang cukup baik untuk dikembangkan, mengingat komoditi ini memiliki potensi produksi yang cukup besar. Sekalipun ada kecenderungan peningkatan kebutuhan, tetapi permintaan terhadap cabai rawit untuk kebutuhan sehari-hari dapat berfluktuasi, yang disebabkan karena tingkat harga yang terjadi di pasar eceran. Fluktuasi harga yang terjadi di pasar eceran, selain disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi permintaan juga disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi penawaran. Dapat dijelaskan bahwa kadang-kadang keseimbangan harga terjadi pada kondisi jumlah yang ditawarkan relatif jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang diminta. Hal inilah yang mengakibatkan harga akan sangat tinggi. Demikian pula terjadi sebaliknya sehingga harga sangat rendah.

Dari sisi penawaran menunjukkan bahwa proses penyediaan (produksi dan distribusinya) cabai rawit belum sepenuhnya dikuasai para petani. Faktor utama yang menjadi penyebab adalah bahwa petani cabai rawit adalah petani kecil-kecil yang proses pengambilan keputusan produksinya diduga tidak ditangani dan ditunjang dengan suatu peramalan produksi dan harga yang baik.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Cabai Rawit Di Desa Butu Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah harga cabai rawit, harga bibit, dan jumlah pedagang secara bersama - sama mempengaruhi penawaran cabai rawit.
2. Faktor manakah yang paling mempengaruhi penawaran cabai rawit

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh harga cabai rawit, harga bibit, dan jumlah pedagang secara bersama - sama terhadap penawaran cabai rawit.
2. Faktor yang paling mempengaruhi penawaran cabai rawit.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk petani : sebagai informasi bagi petani tentang perlunya penggunaan pupuk, obat- obatan dalam pembudidayaan usahatani cabai rawit sehingga dapat mencapai hasil yang optimal
2. Untuk pemerintah : sebagai informasi atau masukan bagi pemerintah agar dapat mengambil suatu kebijakan untuk dapat mengembangkan usahatani cabai rawit serta dapat meningkatkan taraf hidup petani dengan adanya pengembangan usahatani cabai rawit
3. Untuk mahasiswa : mahasiswa dapat mengetahui keadaan masyarakat khususnya masyarakat petani cabai rawit dari segi pengolahan usahatani dan tingkat kesejahteraannya.